

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anestesi regional adalah teknik anestesi yang bersifat analgesik karena menghilangkan rasa nyeri pada area tubuh tertentu yang diblok, sehingga bagian tubuh tersebut tidak merasakan sensasi nyeri dan pasien tetap sadar (Hidayatullah, 2023). Teknik anestesi regional mencakup anestesi spinal, anestesi epidural, dan kombinasi spinal epidural. Namun, anestesi spinal sering dipilih karena onsetnya yang cepat dan tingkat kegagalan yang rendah. Panduan Anestesi Obstetri merekomendasikan penggunaan teknik anestesi spinal daripada anestesi umum untuk sebagian besar operasi *Sectio Caesarea* (M.Zulfadli Syahrul, 2020).

Alasan utama di balik rekomendasi anestesi regional untuk *sectio caesarea* adalah untuk mengurangi risiko kegagalan intubasi endotrakeal dan kemungkinan aspirasi yang terkait dengan anestesi umum. Dengan menggunakan teknik spinal, hasil anestesi yang memuaskan dapat dicapai di area perineum, anus, dan sebagian isi panggul bagian bawah. Metode anestesi ini merupakan pilihan yang baik untuk wanita hamil karena sederhana, memiliki onset yang cepat, dan memungkinkan ibu tetap sadar selama proses persalinan (M.Zulfadli Syahrul, 2020).

Sectio Caesarea merupakan proses melahirkan janin dengan insisi pada bagian dinding perut (laparotomi) dan insisi pada bagian dinding uterus. *World Health Organization* (WHO, 2021), di negara berkembang kejadian *Sectio Caesarea* meningkat pesat. WHO telah menetapkan bahwa indikator persalinan *Sectio Caesarea* di setiap negara adalah antara 10 dan 15%. Jika angka indikator persalinan *Sectio Caesarea* melebihi batas standar operasi *Sectio Caesarea*, hal ini dapat meningkatkan risiko kematian dan kecacatan pada ibu dan anak (Sudarsih et al., 2023).

Prosedur Caesarea dilakukan untuk mengatasi masalah kehamilan, namun memiliki risiko komplikasi tertentu. Nyeri setelah operasi adalah salah satu dampak yang dapat timbul sebagai akibat dari kecemasan sebelum operasi (M.Zulfadli Syahrul, 2020).

Nyeri adalah efek paling umum yang dialami oleh pasien setelah menjalani operasi *Sectio Caesarea*. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat nyeri pasca operasi caesarea meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman nyeri sebelumnya, dan tingkat kecemasan. Hubungan antara nyeri dan kecemasan bersifat kompleks. sering kali cemas meningkatkan persepsi nyeri, tetapi juga sering kali menimbulkan suatu perasaan cemas (UMAMI et al., 2021).

Kecemasan adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran. Hal ini juga dicirikan oleh aktivitas yang meningkat dalam sistem saraf pusat. Pasien yang merasakan kecemasan preoperasi perlu untuk ditangani, karena dapat mempengaruhi postoperatif *outcomes*. seperti, pemulihan dari anestesi lebih lama, nyeri pasca operasi yang menyebabkan kebutuhan analgesik meningkat, peningkatan kebutuhan anestesi intraoperasi , dan peningkatan insiden mual-muntah pasca operasi (Sitinjak et al., 2022).

Faktor-faktor yang sering menyebabkan kecemasan pada pasien meliputi kekhawatiran tentang nyeri pasca operasi, ketakutan akan kematian, kecemasan terkait kerusakan pada citra tubuh seperti cacat, kekhawatiran tentang kegagalan anestesi, kecemasan terkait ketidaktahuan akan prosedur, ketakutan terjaga selama prosedur operasi, dan ketakutan akan kematian (Sitinjak et al., 2022). Penyebab kecemasan preoperatif dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, status pendidikan, riwayat operasi sebelumnya, dan status medis.

Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami pasien sebelum menjalani operasi, semakin lama proses pemulihannya, serta semakin

tinggi tingkat rasa sakit yang dialami selama pemulihan. Kecemasan dan rasa sakit pasca operasi *sectio caesarea* dapat menyebabkan kelelahan pada ibu, kurangnya kepercayaan diri dalam mengendalikan emosi, dan kesulitan dalam merawat bayinya dan ketakutan ibu jika akan mengalami rasa sakit yang sama pada operasi berikutnya (Saputra et al., 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2021, tindakan operasi atau pembedahan menduduki urutan ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia. Sebanyak 32% dari tindakan tersebut adalah pembedahan elektif, di mana 30,5% dari pasien yang menjalani pembedahan tersebut mengalami kecemasan. (Livana et al., 2020).

Indonesia pada tahun 2018 terdapat 17,6% persalinan dilakukan melalui operasi (Riskesdas, 2018). Provinsi tertinggi dengan persalinan operasi *sectio caesarea* adalah DKI Jakarta (31,1%) dan Bali (30,2%). Provinsi Bengkulu angka persalinan melalui Operasi *Sectio Caesaria* adalah 17,2% (Riskesdas, 2018). Adapun gangguan yang menyebabkan indikasi operasi 23% adalah ketuban pecah dini, sungsang, perdarahan, kejang, partus lama, lilitan tali pusat, plasenta previa, plasenta tertinggal, hipertensi dan lain-lain (UMAMI et al., 2021). Pada tahun 2018 jumlah persalinan dengan metode SC pada perempuan 10-54 tahun di Jawa Barat mencapai 17,6% dengan rincian posisi melintang 3,1%, perdarahan 2,4 %, kejang 0,2 %, ketuban pecah dini 5,6 %, partus lama 4,3 %, lilitan tali pusat 2,9 %, plasenta previa 0,7%, plasenta tertinggal 0,8 %, hipertensi 2,7 %, lain-lain 4,6 %. (Triani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (UMAMI et al., 2021) menunjukkan bahwa hubungan tingkat kecemasan dengan skala nyeri postoperasi di dapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden (53,9%) mengalami kecemasan sedang-berat. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat kecemasan pasien pos *sectio caesarea* lebih ke dalam kategori kecemasan sedang-berat. Sedangkan penelitian serupa yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2023) menunjukkan bahwa

sebagian mengalami nyeri sedang sebanyak 23 responden (69,7%) dan sebagian kecil mengalami nyeri ringan sebanyak 1 responden (3%).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Cibabat, ditemukan bahwa jumlah pasien *Sectio Caesarea* dengan anestesi spinal selama tiga bulan terakhir, dari bulan Oktober hingga Desember 2023, sebanyak 75 pasien. Selain itu, peneliti juga mewawancarai 10 pasien *Sectio Caesarea* dengan anestesi spinal dan memperoleh informasi bahwa 6 pasien (60%) mengalami kecemasan karena takut operasi tidak berjalan dengan lancar dan khawatir akan prosedur pembiusan. Sedangkan 4 pasien (40%) merasa cemas karena ini adalah pertama kalinya mereka menjalani operasi *Sectio Caesarea* dan karena ketidaktahuan mengenai prosedur tersebut. Selain itu, 5 pasien (50%) mulai merasakan nyeri dan linu pada daerah luka bekas operasi di ruang *recovery room*, nyeri terasa pada saat pasien mengalami pergerakan pada area abdomen dan di pindahkan dari brankar ke bad pasien untuk dipindahkan ke ruang nifas. Sedangkan menurut (Saputra et al., 2023) bahwa nyeri postoperasi merupakan komplikasi yang umum terjadi dan akan muncul 1-3 jam. Pada saat pasien merasakan nyeri intervensi yang diberikan yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi, intervensi non farmakologi yang diberikan yaitu dengan memberikan edukasi teknik relaksasi nafas dalam dan intervensi farmakologi yaitu kolaborasi pemberian analgetik ketorolac 30 mg dengan dokter SP.An untuk mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan Preoperatif dengan Tingkat Nyeri Postoperatif Pada *sectio caesarea* dengan Anestesi Spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat di rumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah ada “Hubungan Tingkat Kecemasan Pre Operatif dengan Nyeri Postoperatif *Sectio Caesarea* dengan Anestesi Spinal?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan preoperatif dengan tingkat nyeri postoperatif pada pasien yang menjalani pembedahan *Sectio Caesarea* dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat kota Cimahi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada pasien *sectio caesarea*
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat nyeri pasca operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri pasca *sectio caesarea* dengan anestesi spinal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait gambaran tingkat kecemasan pada pasien preoperatif *Sectio Caesarea* dengan Anestesi Spinal.
2. Dapat mengetahui terkait gambaran tingkat nyeri postoperatif *Sectio Caesarea* dengan Anestesi Spinal.
3. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat dan kontribusi yang berharga bagi bidang kesehatan, terutama dalam pemahaman mengenai hubungan antara tingkat kecemasan preoperatif

dan nyeri postoperatif pada pasien yang menjalani *Sectio Caesarea* dengan menggunakan Anestesi Spinal.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Terhadap Institut Pendidikan

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga untuk kepentingan pendidikan dan sebagai tambahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu di Universitas Bhakti Kencana, khususnya dalam bidang Keperawatan Anestesiologi.

2. Terhadap Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien preoperasi dengan nyeri postoperatif pada pasien *Sectio Caesarea* dengan anestesi spinal.

3. Terhadap Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan tentang hubungan antara tingkat kecemasan preoperatif dengan tingkat nyeri postoperatif pada pembedahan *Sectio Caesarea*.

1.5 Hipotesis Penelitian

Dalam Penelitian ini didapatkan jawaban sementara dari rumusan masalah:

H_0 = Tidak ada Hubungan Tingkat Kecemasan Preoperatif Dengan Tingkat Nyeri Pos operatif Pada *Sectio Caesarea* Dengan Anestesi Spinal Di Rumah Sakit Cibabat Tahun 2024

H_a = Ada Hubungan Tingkat Kecemasan Preoperatif Dengan Tingkat Nyeri Postoperatif Pada *Sectio Caesarea* Dengan Anestesi Spinal Di Rumah Sakit Cibabat Tahun 2024